

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah bagi orang tua. Setiap anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, terlebih anak yang ada pada usia dini. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun (Wiyani, dkk, 2010:32). Menurut Piaget (dalam Wiyani, dkk, 2012:36) anak usia dini dapat dikatakan sebagai: anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang berada pada tahap masa kanak-kanak yang memiliki karakteristik berfikir konkret, realisme, sederhana, animisme, sentrasi dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

Anak hanya bisa berfikir secara konkret yaitu berfikir tentang hal yang nyata, berfikir sederhana dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi, berdasar pada teori diatas, anak usia dini membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1 butir 14 yang berbunyi:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan yang diterima anak, akan menentukan perkembangan anak, maka pendidikan harus diberikan sesuai kebutuhan anak. Menurut Wiyani, dkk., (2012:37), Pendidikan anak usia dini/PAUD adalah “pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini”. Hal tersebut sesuai dengan tujuan umum bangsa Indonesia, yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke 4, berbunyi; “... untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Dalam UUD 1945 pasal 28 yang berbunyi:

Setiap orang berhak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat

Pendidikan anak usia dini menjadi bekal dalam menjalani kehidupan dimasa depan. Pendidikan anak usia dini akan menjadi cerminan kepribadian anak. Orang tua, guru, anggota keluarga dekat dan teman-teman yang ada di sekitar, akan menjadi motivator dan penentu dalam proses pendidikan anak, yang akan mengukir segala pengetahuan yang akan diterima, hal ini sudah dijelaskan dalam pepatah “ Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan belajar diwaktu dewasa bagai mengukir di atas air”, artinya kalau belajar diwaktu kecil akan membekas dalam benak mereka dan sangat sulit untuk dihapus dalam ingatan anak, sedangkan belajar diwaktu usia tua bekasnya akan cepat terhapus, (Karsidi 2012:33).

Menurut Dewey dalam buku *Democracy and Education* (dalam Wiyani, dkk., 2014:46) menekankan pentingnya pendidikan berdasarkan: (1) pendidikan sebagai kebutuhan hidup. (2) pendidikan sebagai pertumbuhan. (3)

pendidikan sebagai fungsi sosial. Ketiga pemikiran tersebut harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Menurut Ali Bin Abi Thalib mengatakan:

Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak. (Wiyani,dkk., 2014:24)

Dari kata bijak di atas, kita tidak boleh memaksakan keinginan kepada anak, namun kita bisa membantu dalam proses perkembangan anak, dimulai usia dini karena mudah untuk diarahkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Perkembangan merupakan rangkaian yang bersifat progresif dan teratur dari fungsi jasmaniah dan rohaniah akibat pengaruh kerjasama antara kematangan dan pelajaran (Baharuddin, 2010:69). Pendidikan atau pelajaran akan menentukan lambat atau cepatnya perkembangan anak. Perkembangan menurut Santrock (dalam Soejiningsih, 2007:2) adalah pola perubahan yang dimulai sejak pemuatan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Menurut Hurlock (1980:2) perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar, berarti perkembangan anak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang diterima anak. Sedangkan menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980:123) perkembangan adalah masa anak-anak memperhatikan hal-hal yang tadinya tidak pernah diperhatikan, yang disebut tahap praoperasional, perkembangan anak dengan lingkungannya semakin erat karena sudah mendapatkan poses pembelajaran. Berdasarkan uraian teori para ahli di atas dapat disimpulkan, perkembangan pada setiap anak berbeda-beda disesuaikan dengan pendidikan, pengalaman dan lingkungan yang ada di sekitar anak.

Perkembangan anak membutuhkan perlindungan dari orang tua, masyarakat maupun dari pemerintah. Pemerintah sangat memperhatikan perkembangan anak usia dini, terbukti dengan disyahnkannya undang-undang perlindungan anak. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak(Wiyani, dkk., 2012:38) yang tertuang dalam pasal 4 berbunyi: bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Semua anak berhak berkembang dengan wajar tanpa ada perbedaan. Menurut Kartini Kartono (2007:21) perkembangan adalah:

Perubahan-perubahan psiko-fisik sabagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsipsikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai: proses transmisi dan konstitusi psiko-fisik yang *herediter* (keturunan), dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi kontinu.

Menurut Hurlock (1980:123) perkembangan anak harus melalui pembelajaran pada anak, dalam memberi pembelajaran pada anak usia dini, harus mencakup semua aspek perkembangan anak, antara lain; moral agama, kognitif, bahasa, motorik , sosial emosional dan seni, untuk mengembangkan motorik halus anak.

Moral Agama,Sesuai dengan kurikulum 2013 pendidikan moral agama menjadi patokan/ruh dalam proses belajar mengajar agar tercipta anak didik yang berperilaku baik/akhlakul karimah, Menurut Wahyuni (2011:ix) .

Kognitif adalah segala ilmu pengetahuan yang akan diterima anak dalam suatu proses belajar mengajar, misalnya: berhitung, sains, menulis huruf-huruf dan lain-lainnya.Bahasa menurut depdiknas (2005:3) adalah ucapan pikiran dan

perasaan manusia secara teratur yang mempergunakan bunyi sebagai alat. Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh berdasarkan pada modul PLPG 2015. Sosial emosional adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Seni adalah hal-hal yang diciptakan atau diwujudkan oleh manusia dan dapat memberi rasa kepuasan. Seni merupakan pengekspresian/perkembangan gerakan tubuh manusia, disebut juga dengan perkembangan motorik. Menurut Gallahue (dalam modul PLPG 2015, 1997:226) Perkembangan motorik merupakan perkembangan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk merubah beragam posisi tubuh. Perkembangan motorik disebut juga perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan baik yang bersifat kasar maupun halus.

Menurut Santrock (dalam Soejiningsih, 2007:123) perkembangan motorik dibedakan menjadi 2 yaitu perkembangan gerakan motorik kasar (*Gross Motor Skills*) misalnya; berlari, berjalan, melompat, zig-zag dan lain-lain. perkembangan motorik halus (*Fine Motor Skills*) misalnya; mewarnai, mencocok, kolase, melipat dan lain-lain. Dalam pelaksanaan kegiatan motorik halus memerlukan ketelatenan dan ketelitian, oleh karena itu seorang pendidik harus mengarahkan anak-anak kepada hal yang baik, terutama di dalam pengembangan motorik halus, sehingga menjadi contoh bagi anak. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui seni melipat atau origami.

Arti seni secara etimologis merupakan paduan kata dari kata *art* (Inggris) dan *ars* (latin) atau *techne* (yunani) yang artinya kemampuan dalam menciptakan benda untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut Brade, 1956 (dalam Sachari, 2004:2)

seni adalah pemanfaatan budi dan akal untuk menghasilkan karya yang membahagiakan jiwa spiritual. Berdasarkan pada keterangan di atas dapat diartikan seni merupakan hasil karya cipta manusia untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin yang berbentuk kepuasan rohani dalam memenuhi kebutuhan hidup.

.Origami adalah suatu bentuk kreatifitas otak kanan yang mempunyai banyak manfaat. Kegiatan origami atau melipat sangat bermanfaat untuk meningkatkan motorik halus anak.

Dari hasil observasi peneliti selama 3 bulan di semester I tepatnya mulai bulan Oktober sampai Desember 2015, tahun pelajaran 2015-2016, pada awal observasi menunjukkan kurangnya kemampuan motorik halus pada diri anak, 46,15% dari 13 anak dalam satu kelas, yang tidak bisa melipat 8 anak, yang berhasil ada 6 anak, hal itu dapat dilihat dari hasil karya mereka. Masalah-masalah yang anak timbulkan antara lain; sering mengeluh bahwa dia tidak bisa melipat kepada guru, cara melipat anak yang tidak rapi, metode yang digunakan tidak menarik, kelas menjadi kurang tertib sehingga aktifitas anak kurang, karena tidak menyenangkan dan terasa membosankan.

Pembelajaran melipat atau origami memang bagus untuk meningkatkan kelincahan jari- jemari anak , tetapi tidak hanya diberikan satu dua kali saja, harus sering diulang-ulang, sehingga anak terlatih dalam menggerakkan jari-jarinya sehingga otot-otot tangannya menjadi kuat dan terampil, dalam melakukan gerakan melipat dan tidak merasa canggung. Berdasarkan data di atas maka peneliti ingin meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan melipat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Anak kurang menyukai kegiatan melipat
2. kurangnya kemampuan anak dalam melipat
3. Metode yang digunakan guru tidak menarik

1.3 Fokus Masalah

Pelitian dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B di RA Islamiyah desa Jeruk kecamatan Lakarsantri kota Surabaya dengan kegiatan melipat kertas/ origami.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada atau yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA.Islamiyah Jeruk Surabaya tahun pelajaran 2015-2016 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar anak pada kegiatan origami/melipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di RA Islamiyah Jeruk Surabaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertulis diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui peningkatankemampuan motorik halus pada anak kelompok B melalui kegiatan-kegiatan yang bisa menstimulasi otot – otot kecil/halus, sehingga jari-jari tangan menjadi kuat dan lincah, salah satunya dengan kegiatan melipat atau origami.
2. Untuk mengetahui hasil belajar anak pada kegiatan origami/melipat.

1.6 Indikator Keberhasilan

Anak dikatakan mampu apabila mencapai skor 3 dan 4 sebanyak 80% dalam satu kelas. Dalam satu kelas ada 13 anak, maka yang harus berhasil sebanyak 10 anak atau lebih.

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi anak

Kemampuan motorik halus anak meningkat dengan baik melalui kegiatan melipat, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dalam suasana yang kondusif.

2. Bagi guru

Seorang guru mampu menemukan suatu metode atau cara untuk meningkatkan motorik halus pada anak dan mampu menunjukkan suatu pembelajaran yang optimal yang akan membawa anak meraih kesuksesan.

3. Bagi sekolah

Dapat memperkaya pengetahuan guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak dan dapat dijadikan contoh bagi guru yang lain untuk meningkatkan pengetahuan guru di lembaga sekolah